

ABSTRACT

Desy Rizki Lukitasari. 2020. *A Narrative Inquiry into English Teachers' HOT Learning-Teaching in Senior High Schools*. Yogyakarta: The Graduate Program in English Language Studies, Sanata Dharma University.

In the 21st century, autonomy leads to an empowered and self-actualizing state. In particular, as a response to climate change, inequality, poverty, and religious issues, today's learners are required to own four competencies or the Four Cs: critical thinking, communication, collaboration, and creativity. The competencies belong to higher-order thinking skills (HOTS) comprising the abilities to analyze, evaluate, and create. These skills are incorporated in almost all subjects at schools nowadays, including English, with the teachers playing roles as a coach and mentor adjusting today's and future learning trend: navigationist learning paradigm. In Indonesia, HOT learning-teaching has caused many issues for English teachers concerning the nature of English learning-teaching, the school levels, and teachers' knowledge about HOT(S). Hence, I conducted a narrative inquiry to give a rich description of English teachers' lived experiences about HOT learning-teaching in senior high schools through their life stories. Thus, the research question is "What is HOT learning-teaching like for English teachers in senior high schools?"

The research collaborators were three English teachers who have been teaching for more than ten years, namely Bu Nina, Bu Ara, and Bu Mira (pseudonyms). They teach at *SMA Menyenangkan*, *SMA Adiwiyata*, and *SMA Internasional Budi Pekerti* in Yogyakarta. To collect the data, I used in-depth interviews as the main research instrument, observations and artifacts. Furthermore, I collaborated with them in writing the stories concerning the settings (place and time), characters, actions, problems, and resolutions.

The results of the study present a full narrative of the research collaborators' lived experiences about HOT learning-teaching, starting from their introduction with the term 'HOT', their memorable teaching experiences with HOTS through projects, until their self-reflections. The life stories share three big themes. The first is their initial backgrounds comprising input and meaning negotiation, inspiration and role model, and learner diversity. The second is cognitive skills and thinking dispositions with project-based learning consisting of collaboration, problem solving, and character building. The third is their reflections with time management, insecurity, and teaching workload as the main challenges. The findings, then, address two implications. Theoretically, realizing the research collaborators' updated knowledge about HOT learning-teaching and their practice in English classrooms, good teachers may not know the current jargons, but they may have done it all along. In practice, the readers of this study may develop an empathic understanding (*verstehen*), especially regarding teachers who are seemingly uninformed about the current trends. The research collaborators themselves surely have become more professionally reflective as a result of this research.

Keywords: HOT learning-teaching; lived experiences; narrative inquiry; English teachers; navigationist learning paradigm

INTISARI

Desy Rizki Lukitasari. 2020. *A Narrative Inquiry into English Teachers' HOT Learning-Teaching in Senior High Schools*. Yogyakarta: The Graduate Program in English Language Studies, Sanata Dharma University.

Pada abad ke-21, otonomi mengarah pada keadaan pemberdayaan dan aktualisasi diri. Khususnya, sebagai respon terhadap isu perubahan iklim, ketidaksetaraan, kemiskinan, dan agama, pelajar saat ini diharuskan memiliki empat kompetensi atau *the Four Cs*: pemikiran kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas. Kompetensi-kompetensi tersebut termasuk ke dalam kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) yang terdiri dari kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan. Kemampuan-kemampuan ini tergabung dalam hampir semua mata pelajaran di sekolah saat ini, termasuk Bahasa Inggris, dengan guru-guru berperan sebagai pelatih dan mentor yang menyesuaikan tren pembelajaran saat ini dan di masa depan: paradigma pembelajaran navigasi. Di Indonesia, pembelajaran-pengajaran HOT telah menyebabkan banyak masalah bagi guru-guru Bahasa Inggris terkait sifat pengajaran-pembelajaran Bahasa Inggris, tingkat sekolah, dan pengetahuan para guru tentang HOT(S). Oleh karena itu, saya melakukan penyelidikan naratif untuk memberikan penggambaran yang rinci tentang pengajaran-pembelajaran HOT oleh guru-guru Bahasa Inggris di sekolah menengah atas melalui cerita hidup mereka. Dengan demikian, pertanyaan penelitiannya adalah “Seperti apa pembelajaran-pengajaran HOT untuk guru-guru Bahasa Inggris di sekolah menengah atas?”

Para kolaborator penelitian adalah tiga guru Bahasa Inggris yang telah mengajar selama lebih dari sepuluh tahun, yaitu Bu Nina, Bu Ara, dan Bu Mira (nama samaran). Mereka mengajar di SMA Menyenangkan, SMA Adiwiyata, dan SMA Internasional Budi Pekerti di Yogyakarta. Untuk mengumpulkan data, saya menggunakan wawancara mendalam sebagai instrumen penelitian utama, observasi dan artefak. Selanjutnya, saya berkolaborasi dengan mereka dalam menulis cerita-cerita yang memperhatikan latar (tempat dan waktu), karakter, tindakan, masalah, dan resolusi.

Hasil penelitian studi ini menyajikan narasi lengkap pengalaman hidup para kolaborator penelitian dalam mengajar Bahasa Inggris dengan HOTS, mulai dari pengenalan mereka dengan istilah ‘HOT’, pengalaman-pengalaman yang mengesankan dengan HOTS melalui proyek, hingga refleksi diri. Cerita-cerita hidup tersebut berbagi tiga tema besar. Yang pertama adalah latar belakang awal mereka yang terdiri dari input dan negosiasi makna, inspirasi dan teladan, dan keragaman pelajar. Yang kedua adalah keterampilan berpikir dan disposisi berpikir dengan pembelajaran berbasis proyek yang terdiri dari kolaborasi, pemecahan masalah, dan pembangunan karakter. Yang ketiga adalah refleksi dengan manajemen waktu, rasa tidak aman, dan beban kerja mengajar sebagai tantangan-tantangan utama. Temuan ini, kemudian, menyampaikan dua implikasi. Secara teoritis, menyadari pengetahuan terbaru para kolaborator penelitian tentang pembelajaran- pengajaran HOT dan praktik mereka di kelas Bahasa Inggris, guru-guru baik di luar sana mungkin tidak tahu jargon-jargon terkini, tetapi mereka mungkin telah melakukannya selama ini. Dalam praktiknya, para pembaca penelitian ini dapat mengembangkan sebuah pemahaman empatik (*verstehen*),

terutama mengenai para guru yang tampaknya tidak mendapat informasi tentang tren-tren saat ini. Para kolaborator penelitian sendiri pastinya telah menjadi lebih reflektif secara profesional sebagai hasil dari penelitian ini.

Kata kunci: Pembelajaran-pengajaran HOT; pengalaman hidup; penyelidikan naratif; guru Bahasa Inggris; paradigma pembelajaran navigasi



